

Elang Jawa
Nisaetus bartelsi
Status: Terancam Penuh

Sejak 1992, elang Jawa sudah dinobatkan sebagai maskot satwa langka di Indonesia. Spesies penguasa langit, Jawa ini diyakini juga menjadi inspirasi wujud Garuda, burung mitos yang menjadi simbol negara Indonesia. Ciri khas elang Jawa adalah kepalanya berwarna cokelat kemerahan dan punya jambul yang tinggi menonjol.

Parijoto
Medinilla speciosa

Tumbuh liar di Gunung Muria. Awalnya dianggap sebagai tanaman hias, sekarang banyak dibudidayakan dan diidolakan oleh warga setempat. Tanaman semak ini punya bunga dan buah yang indah dan berwarna mencolok. Cerita lisan menyebut, ketika istri Sunan Muria mengandung, ia mengidam buah parijoto, dan Sunan memetikinya. Secara spiritual warga juga meyakini bahwa sang Sunan pernah berwasiat bagi para perempuan yang sedang mengandung untuk memakan buah ini. Niscaya, anak yang dilahirkan akan rupawan, baik lahir maupun batinnya. Buah ini dipercaya dapat membantu meningkatkan kesuburan wanita, meningkatkan kesehatan janin, dan memper lancar kelahiran bayi. Kini, parijoto tidak sekadar memiliki makna spiritual, tetapi juga keberlanjutan ekonomi dan lingkungan bagi warga Muria.

NATIONAL GEOGRAPHIC
INDONESIA

Pusparagam Muria

Gunung Muria merupakan area resapan air dan ekosistem hidupan liar. Sayangnya, sebagian besar hutan Muria sudah gundul akibat pembalakan liar, konversi lahan menjadi area pertanian, dan pengelolaan kawasan yang tak efektif. Tak hanya mengakibatkan banjir dan longsor yang mengancam kehidupan masyarakat sekitar, penggundulan hutan juga merusak habitat pupsa dan satwa endemik, yang sebagian di antaranya berstatus terancam punah.

Anggrek bulan
Phalaenopsis amabilis

Tumbuh secara epifit, flora ini mulai langka di hutan Muria karena banyak diburu dan diperjualbelikan. Banyak orang menyukainya karena bentuk bunganya yang sederhana, tetapi harum, anggun, dan karismatik. Pada 1993, anggrek bulan ditetapkan sebagai salah satu dari tiga bunga nasional Indonesia. Diberi gelar pupsa pesona, bunga ini melambangkan keanggunan, ketenangan, dan cinta.

Pelanduk Jawa
Tragulus javanicus
Status: Kurang Data

Pelanduk Jawa merupakan jenis pelanduk yang hidup terbatas di Pulau Jawa. Ukuran tubuhnya kecil seukuran kelinci. Dalam bahasa Jawa, satwa ini disebut kancil. Pelanduk Jawa mencari makan saat malam, mengunyah rumput, daun, hingga buah-buahan yang jatuh ke tanah. Spesies ini merupakan salah satu satwa mangsa macan tutul Jawa.

Macan tutul Jawa
Panthera pardus melas
Status: Terancam Penuh

Berdasarkan hasil survei terakhir menggunakan kamera jebak, populasi macan tutul Jawa di Gunung Muria hanya tersisa 14 ekor. Adapun di seantero Jawa, populasi satwa liar yang dilindungi ini diperkirakan tersisa 336 individu. Spesies endemik ini merupakan predator puncak di hutan yang berfungsi menjaga keseimbangan ekosistem dan mencegah ledakan populasi spesies hama dan spesies pembawa penyakit yang bisa menular ke manusia.

Kesaksian Ismail Honggowijono, yang pernah menolong seekor anak macan yang malang karena terjebak lubang di hutan. Ia merawatnya di rumah, sampai induk macan datang menjemput. Malam berikutnya, sebagai ungkapan terima kasih, sang induk macan memberi paha kijang di teras rumahnya. Honggo hanya bergumam, mengapa kau beri aku bangkai? Malam berikutnya, si induk macan itu memberinya seekor kijang yang sekarat.

Cecak batu muria
Cnemaspis muria
Status: Kurang Data

Cecak batu muria ditemukan peneliti pada 2018 dan dinyatakan sebagai spesies baru pada 2019. Penemuannya di Gunung Muria cukup istimewa karena merupakan catatan pertama atas distribusi kelompok cecak batu di Pulau Jawa. Menurut sejarah, Gunung Muria memang pernah terpisah dari Pulau Jawa. Spesies yang punya struktur tuberkular seperti kerucut pada bagian belakang kepalanya ini hidup di bebatuan di sepanjang sungai dan perkebunan kopi.

Jamur merah
Laetiporus sulphureus

Jamur ini adalah komoditas langka dan berharga mahal yang digemari pencinta kuliner karena tekstur dan rasanya mirip daging ayam. Di Muria, tumbuhan ini hanya tumbuh di pohon mranak.

Pohon mranak/ki riung anak
Castanopsis acuminatissima
Status: Risiko Rendah

Pohon yang diperkenalkan Carl Ludwig Blume pada 1863 ini bisa mencapai usia ratusan tahun dan tumbuh hingga ketinggian lebih dari 25 meter di hutan Muria. Kayu yang kuat, akar yang kokoh, serta daun hijau abadi penyerap karbon dioksida, membuatnya berperan penting dalam konservasi, ekologi dan ekonomi. Sejak era kolonial Belanda, pohon ini telah digunakan sebagai pagar gunung yang membatasi lahan perkebunan kopi dan hutan lindung di kawasan Muria.

Bergat
Ficus glandulifera
Status: Risiko Rendah

Sebutan di kawasan lain, banyun. Tumbuhan ini merupakan salah satu vegetasi dominan di hutan Muria. Buah yang dihasilkan oleh pohon ini menjadi makanan bagi beberapa jenis hewan seperti monyet, tupai, dan burung. Mereka merupakan mangsa macan tutul Jawa. Sepanjang mangsa lestar, macan pun lestar—terhindar dari konflik dengan manusia.

Struktur bunga Ficus tertutup, sementara bagian dalamnya berongga—dikenal dengan istilah sikon. Terdapat lubang kecil di bunga ini, yang merupakan jalan masuk serangga penyerbuk. *Ficus glandulifera* termasuk pohon berumah satu—terdapat bunga jantan dan bunga betina di dalam sikon.

Tupaia kekes
Tupaia javanica
Status: Risiko Rendah

Spesies ini merupakan hewan arboreal. Tubuhnya kecil ramping dan ekornya lebih panjang daripada tubuhnya. Panjang total kepala dan tubuhnya sekitar 15 sentimeter, sedangkan panjang ekornya mencapai 18 sentimeter. Spesies pemakan buah dan serangga ini juga merupakan satwa mangsa macan tutul Jawa.